

Dampak Teknologi Dan Komunikasi Terhadap Pelestarian Dan Budaya Lokal

Novi Fitria, Supriono

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: novifitria@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upaya pelestarian budaya lokal. Melalui digitalisasi dan penyebaran informasi yang cepat, budaya lokal kini memiliki peluang lebih luas untuk didokumentasikan, diperkenalkan, dan diwariskan kepada generasi muda maupun masyarakat global. Namun demikian, teknologi juga membawa dampak negatif seperti dominasi budaya asing, homogenisasi nilai, komersialisasi budaya, serta kesenjangan akses digital yang berpotensi meminggirkan komunitas adat. Tulisan ini membahas secara kritis dampak positif dan negatif TIK terhadap pelestarian budaya lokal, serta merumuskan strategi pemanfaatan teknologi secara bijak untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan metode kepustakaan, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pelindung dan penguat budaya, bukan sebagai pemicu kemerosotannya.

Kata Kunci: Teknologi Informasi dan Komunikasi; Budaya Lokal; Pelestarian; Digitalisasi

Abstract

The development of information and communication technology (ICT) has a great influence on various aspects of life, including in efforts to preserve local culture. Through digitalization and rapid dissemination of information, local culture now has a wider opportunity to be documented, introduced, and passed down to the younger generation and the global community. However, technology also brings negative impacts such as the dominance of foreign cultures, the homogenization of values, the commercialization of culture, and the digital access gap that has the potential to marginalize indigenous communities. This paper critically discusses the positive and negative impacts of ICT on the preservation of local culture, as well as formulating strategies for the wise use of technology to maintain the sustainability of cultural identity in the midst of globalization. With a literature method approach, this study emphasizes the importance of cross-sectoral collaboration to ensure that technology is used as a protective tool and reinforcing culture, not as a trigger for its decline.

Keywords: *Information and Communication Technolog; Local Cultur;, Preservation; Digitalization*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, serta menyampaikan nilai-nilai budaya. Kemajuan ini membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pelestarian budaya. Di era digital, berbagai elemen budaya lokal seperti tarian tradisional, musik daerah, bahasa, hingga kuliner khas kini dapat diabadikan dan disebarluaskan dengan cepat melalui berbagai platform digital, mulai dari media sosial hingga situs resmi lembaga kebudayaan.

Namun demikian, kemajuan teknologi juga membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan budaya lokal. Arus globalisasi dan dominasi budaya asing yang menyebar melalui media digital dapat menyebabkan terpinggirkannya budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Identitas budaya yang seharusnya menjadi warisan dan kebanggaan bersama berpotensi tergantikan oleh nilai-nilai budaya luar yang lebih mendominasi dalam ruang digital.¹

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana teknologi dan komunikasi berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, dan bagaimana dampaknya terhadap keberlanjutan identitas budaya tersebut di tengah era globalisasi digital? Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dampak positif dan negatif dari perkembangan TIK terhadap pelestarian budaya lokal, serta memberikan rekomendasi strategis dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung keberlanjutan budaya di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*Library research*) melalui upaya pengumpulan berbagai data dan informasi melalui berbagai referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, serta berbagai jurnal tentang Dikotomi Ilmu Pengetahuan. Menurut Mirshad (2014) dalam Sari (2020) Penelitian kepustakaan terdiri atas mencatat semua temuan yang berkenaan dengan masalah penelitian. Selanjutnya memadukan ataupun mengkonfirmasi segala temuan itu pada teori atau terbuka kemungkinan temuan

¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell Publishers, 1996), hlm. 21.

baru. Berikutnya dilakukan analisis, mengkritisi dan mengkolaborasi pemikiran-pemikiran yang berbeda menjadi sebuah temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Positif Teknologi Dan Komunikasi Terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka jalan baru bagi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Salah satu dampak positif yang paling nyata adalah kemampuan teknologi dalam mendokumentasikan berbagai unsur budaya lokal secara digital. Melalui kamera digital, audio recorder, dan platform digital lainnya, berbagai bentuk budaya seperti tarian tradisional, upacara adat, musik daerah, cerita rakyat, serta bahasa daerah dapat direkam dan disimpan dalam bentuk file yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Ini memberikan peluang besar untuk menyelamatkan budaya-budaya yang hampir punah karena tidak lagi dipraktikkan oleh masyarakat setempat.²

Selain itu, teknologi memungkinkan penyebaran informasi budaya secara luas melalui internet dan media sosial. Dulu, pengenalan budaya lokal terbatas pada ruang-ruang tradisional seperti sanggar seni atau pertunjukan daerah. Kini, dengan bantuan media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook, konten budaya lokal bisa menjangkau audiens global. Seorang seniman tradisional di pelosok desa kini bisa memperkenalkan karyanya kepada dunia hanya dengan ponsel dan koneksi internet. Ini memberikan eksistensi baru bagi budaya lokal, yang sebelumnya mungkin hanya dikenal secara terbatas. Media sosial juga mendorong terciptanya tren-tren budaya yang justru dapat menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap tradisi dan identitas lokal mereka.

Teknologi juga memberikan ruang kolaborasi antara pelaku budaya, akademisi, dan masyarakat melalui berbagai platform digital. Situs web resmi milik pemerintah daerah, aplikasi edukasi, hingga arsip digital nasional kini menjadi media untuk menyimpan dan membagikan informasi budaya kepada masyarakat. Kolaborasi ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian budaya, misalnya dengan mengunggah konten lokal, membuat dokumentasi, atau mengorganisasi acara budaya

² UNESCO, "Culture in Crisis: Policy guide for a resilient creative sector," 2021, <https://en.unesco.org>.

secara daring. Bahkan, dalam dunia pendidikan, teknologi membantu menghadirkan materi pembelajaran budaya lokal melalui *e-learning* dan aplikasi edukatif, sehingga nilai-nilai lokal dapat diajarkan dan dipahami sejak usia dini.³

Dengan semua potensi tersebut, teknologi dan komunikasi terbukti menjadi alat yang sangat kuat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Selama digunakan secara bijak dan diarahkan untuk tujuan edukatif serta pelestarian, teknologi dapat menjadi jembatan penting antara generasi masa kini dengan warisan budaya nenek moyang mereka. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak lagi bersifat pasif atau terbatas pada pelaku budaya saja, tetapi menjadi gerakan kolektif yang bisa dilakukan oleh siapa saja yang peduli terhadap keberlanjutan identitas lokal di tengah perubahan zaman.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka jalan baru bagi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Salah satu dampak positif yang paling nyata adalah kemampuan teknologi dalam mendokumentasikan berbagai unsur budaya lokal secara digital. Melalui kamera digital, audio recorder, dan platform digital lainnya, berbagai bentuk budaya seperti tarian tradisional, upacara adat, musik daerah, cerita rakyat, serta bahasa daerah dapat direkam dan disimpan dalam bentuk file yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Ini memberikan peluang besar untuk menyelamatkan budaya-budaya yang hampir punah karena tidak lagi dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Dengan adanya teknologi, proses pendokumentasian tidak lagi terbatas pada metode konvensional yang memerlukan waktu dan biaya tinggi, sehingga mempermudah upaya pelestarian dengan efisiensi yang lebih tinggi. Selain itu, rekaman digital ini memungkinkan adanya pencadangan data, yang mengurangi risiko hilangnya informasi yang sangat berharga.

Selain itu, teknologi memungkinkan penyebaran informasi budaya secara luas melalui internet dan media sosial. Dulu, pengenalan budaya lokal terbatas pada ruang-ruang tradisional seperti sanggar seni atau pertunjukan daerah. Kini, dengan bantuan media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook, konten budaya lokal bisa menjangkau audiens global. Sebuah video pertunjukan tari tradisional dari Bali, misalnya, dapat ditonton oleh seseorang di Eropa atau Amerika hanya dalam hitungan detik. Seorang seniman tradisional di

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Strategi Pelestarian Budaya di Era Digital*, Jakarta, 2022.hlm.45

pelosok desa kini bisa memperkenalkan karyanya kepada dunia hanya dengan ponsel dan koneksi internet. Ini memberikan eksistensi baru bagi budaya lokal, yang sebelumnya mungkin hanya dikenal secara terbatas. Dengan keberadaan platform online, masyarakat di seluruh dunia dapat saling berbagi dan mengenalkan kekayaan budaya mereka, yang berpotensi menciptakan saling pengertian dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Media sosial juga mendorong terciptanya tren-tren budaya yang justru dapat menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap tradisi dan identitas lokal mereka. Misalnya, penggunaan hashtag tertentu untuk mempromosikan kerajinan tangan daerah atau lagu-lagu tradisional, yang membuat budaya lokal menjadi lebih relevan di kalangan generasi milenial dan Z.

Teknologi juga memberikan ruang kolaborasi antara pelaku budaya, akademisi, dan masyarakat melalui berbagai platform digital. Situs web resmi milik pemerintah daerah, aplikasi edukasi, hingga arsip digital nasional kini menjadi media untuk menyimpan dan membagikan informasi budaya kepada masyarakat. Kolaborasi ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian budaya, misalnya dengan mengunggah konten lokal, membuat dokumentasi, atau mengorganisasi acara budaya secara daring. Dalam beberapa kasus, kolaborasi digital ini dapat memfasilitasi pertemuan antara seniman tradisional dengan profesional modern, yang dapat membantu menciptakan inovasi baru dalam seni dan budaya. Bahkan, dalam dunia pendidikan, teknologi membantu menghadirkan materi pembelajaran budaya lokal melalui e-learning dan aplikasi edukatif, sehingga nilai-nilai lokal dapat diajarkan dan dipahami sejak usia dini. Aplikasi pembelajaran interaktif dapat memperkenalkan cerita rakyat, legenda, dan sejarah daerah kepada siswa dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, memastikan bahwa pengetahuan tentang budaya lokal dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Dengan begitu, pelestarian budaya tidak hanya terjaga di ruang-ruang formal, tetapi juga dapat diakses dan dipelajari oleh siapa saja yang tertarik.

Dengan semua potensi tersebut, teknologi dan komunikasi terbukti menjadi alat yang sangat kuat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Selama digunakan secara bijak dan diarahkan untuk tujuan edukatif serta pelestarian, teknologi dapat menjadi jembatan penting antara generasi masa kini dengan warisan budaya nenek moyang mereka. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak lagi bersifat pasif atau terbatas pada pelaku budaya saja, tetapi menjadi

gerakan kolektif yang bisa dilakukan oleh siapa saja yang peduli terhadap keberlanjutan identitas lokal di tengah perubahan zaman. Teknologi, dengan segala kemampuannya, membuka kemungkinan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, menyebarkan pengetahuan yang lebih cepat, dan menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam upaya pelestarian budaya. Oleh karena itu, jika dimanfaatkan dengan tepat, teknologi bukan hanya alat untuk mempertahankan budaya, tetapi juga untuk memperkaya dan menghidupkannya dalam bentuk yang lebih relevan dan menarik di dunia modern.⁴

2. Dampak Negatif Yang Mungkin Ditimbulkan

Meskipun teknologi dan komunikasi membawa berbagai manfaat dalam pelestarian budaya lokal, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula dampak negatif yang menyertai perkembangannya. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah meningkatnya dominasi budaya asing di ruang digital. Platform media sosial dan layanan streaming seperti YouTube, Netflix, dan TikTok kerap diisi oleh konten-konten yang menampilkan budaya populer dari negara-negara maju, terutama Barat. Paparan yang intens terhadap budaya luar ini secara perlahan dapat memengaruhi preferensi masyarakat lokal, terutama generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap modern, praktis, dan populer secara global. Akibatnya, budaya lokal sering kali dianggap kuno, tidak menarik, atau bahkan memalukan, sehingga minat untuk melestarikannya semakin menurun.

Selain itu, arus informasi yang cepat dan tanpa batas melalui teknologi komunikasi bisa menyebabkan homogenisasi budaya, di mana perbedaan-perbedaan budaya perlahan-lahan menghilang karena adanya penyeragaman gaya hidup, bahasa, dan ekspresi budaya. Ketika masyarakat lokal lebih memilih mengikuti tren global daripada mempertahankan nilai-nilai dan praktik budaya mereka sendiri, maka identitas budaya yang seharusnya menjadi ciri khas daerah dapat tergerus. Proses ini sering berlangsung secara tidak sadar, dan dalam jangka panjang bisa menyebabkan hilangnya keragaman budaya yang merupakan salah satu kekayaan suatu bangsa.⁵

⁴ *Ibid*, hlm.48-49

⁵ Sari, N. F “Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi Budaya Lokal,” *Jurnal Komunikasi Nusantara*, Vol. 3, No. 1, . (2019), hlm. 45–56.

Dampak negatif lainnya adalah terjadinya komersialisasi budaya lokal yang tidak disertai dengan pemahaman nilai-nilai aslinya. Dalam beberapa kasus, budaya lokal dimanfaatkan semata-mata untuk kepentingan ekonomi, seperti pariwisata atau konten viral di media sosial, tanpa memperhatikan makna, filosofi, dan konteks tradisional yang melekat pada budaya tersebut. Misalnya, tarian adat yang sakral bisa dipertontonkan secara sembarangan, atau simbol-simbol budaya digunakan dalam produk komersial tanpa izin dari komunitas pemilik budaya. Hal ini bukan hanya merusak kesakralan budaya, tetapi juga bisa menimbulkan konflik sosial dan rasa ketidakadilan budaya di kalangan masyarakat adat.

Tak kalah penting, ketergantungan pada teknologi juga dapat menciptakan kesenjangan digital, di mana kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses atau kemampuan untuk menggunakan teknologi tertinggal dalam upaya pelestarian budaya. Biasanya, masyarakat adat yang tinggal di daerah terpencil memiliki keterbatasan dalam akses internet, perangkat digital, atau literasi teknologi. Ketika pelestarian budaya beralih ke ruang digital, mereka berisiko kehilangan peran dalam mengelola dan menyuarakan warisan budaya mereka sendiri. Hal ini menimbulkan ketimpangan dan membuat pelestarian budaya tidak lagi inklusif.⁶

Dengan demikian, meskipun teknologi dan komunikasi dapat menjadi alat yang kuat dalam melestarikan budaya lokal, tetap diperlukan kesadaran, regulasi, dan pendidikan yang memadai agar dampak negatif yang mungkin timbul dapat diminimalisasi. Budaya tidak boleh hanya menjadi komoditas digital, tetapi harus tetap dijaga sebagai warisan yang hidup, dihormati, dan dimaknai secara mendalam oleh generasi masa kini maupun yang akan datang.

Meskipun teknologi dan komunikasi membawa berbagai manfaat dalam pelestarian budaya lokal, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula dampak negatif yang menyertai perkembangannya. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah meningkatnya dominasi budaya asing di ruang digital. Platform media sosial dan layanan streaming seperti YouTube, Netflix, dan TikTok kerap diisi oleh konten-konten yang menampilkan budaya populer dari negara-negara maju, terutama Barat. Paparan yang intens terhadap budaya luar ini secara perlahan dapat memengaruhi preferensi masyarakat lokal, terutama generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap modern, praktis, dan populer secara global.

⁶ Fitriani, D. "Ancaman Homogenisasi Budaya dalam Arus Globalisasi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 2, (2020), hlm. 98.

Akibatnya, budaya lokal sering kali dianggap kuno, tidak menarik, atau bahkan memalukan, sehingga minat untuk melestarikannya semakin menurun. Budaya asing yang lebih dominan ini sering kali dipromosikan secara agresif melalui algoritma platform, sehingga memudahkan akses dan penyebaran budaya luar, sementara budaya lokal yang lebih tradisional atau kurang diperhatikan tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk berkembang. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam kesadaran budaya di kalangan masyarakat, di mana generasi muda mulai melihat budaya mereka sendiri sebagai sesuatu yang tidak relevan atau tertinggal dibandingkan dengan budaya luar yang lebih “keren” atau “modis”.

Selain itu, arus informasi yang cepat dan tanpa batas melalui teknologi komunikasi bisa menyebabkan homogenisasi budaya, di mana perbedaan-perbedaan budaya perlahan-lahan menghilang karena adanya penyeragaman gaya hidup, bahasa, dan ekspresi budaya. Ketika masyarakat lokal lebih memilih mengikuti tren global daripada mempertahankan nilai-nilai dan praktik budaya mereka sendiri, maka identitas budaya yang seharusnya menjadi ciri khas daerah dapat tergerus. Proses ini sering berlangsung secara tidak sadar, dan dalam jangka panjang bisa menyebabkan hilangnya keragaman budaya yang merupakan salah satu kekayaan suatu bangsa. Globalisasi, yang didorong oleh teknologi informasi, mempercepat penyebaran budaya dominan ke seluruh dunia, namun sering kali tanpa memperhatikan keberagaman yang ada di setiap daerah. Masyarakat yang terpapar dengan budaya global cenderung lebih mudah meniru dan mengadopsi gaya hidup luar tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap pelestarian identitas budaya mereka. Oleh karena itu, dalam ruang digital yang serba cepat ini, budaya lokal sering terpinggirkan dan hanya menjadi kenangan dari masa lalu, sementara budaya global semakin mengukuhkan dirinya.

Dampak negatif lainnya adalah terjadinya komersialisasi budaya lokal yang tidak disertai dengan pemahaman nilai-nilai aslinya. Dalam beberapa kasus, budaya lokal dimanfaatkan semata-mata untuk kepentingan ekonomi, seperti pariwisata atau konten viral di media sosial, tanpa memperhatikan makna, filosofi, dan konteks tradisional yang melekat pada budaya tersebut. Misalnya, tarian adat yang sakral bisa dipertontonkan secara sembarangan, atau simbol-simbol budaya digunakan dalam produk komersial tanpa izin dari komunitas pemilik budaya. Hal ini bukan hanya merusak kesakralan budaya, tetapi juga bisa menimbulkan konflik sosial dan rasa ketidakadilan budaya di kalangan masyarakat adat. Proses komersialisasi

budaya ini sering kali dilakukan tanpa adanya kesadaran akan pentingnya menjaga martabat budaya tersebut, sehingga budaya lokal diperlakukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk tujuan keuntungan semata. Ketika nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak lagi dipahami, maka makna asli dari budaya tersebut dapat terkikis, dan pada gilirannya mengurangi kedalaman dan otentisitas budaya itu sendiri.⁷

Tak kalah penting, ketergantungan pada teknologi juga dapat menciptakan kesenjangan digital, di mana kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses atau kemampuan untuk menggunakan teknologi tertinggal dalam upaya pelestarian budaya. Biasanya, masyarakat adat yang tinggal di daerah terpencil memiliki keterbatasan dalam akses internet, perangkat digital, atau literasi teknologi. Ketika pelestarian budaya beralih ke ruang digital, mereka berisiko kehilangan peran dalam mengelola dan menyuarakan warisan budaya mereka sendiri. Hal ini menimbulkan ketimpangan dan membuat pelestarian budaya tidak lagi inklusif. Masyarakat yang tidak terhubung dengan dunia digital mungkin merasa terisolasi dari arus utama perkembangan budaya, sehingga mereka semakin kesulitan untuk berpartisipasi dalam dialog budaya global atau bahkan lokal. Selain itu, rendahnya kemampuan literasi digital dapat menghambat mereka untuk memanfaatkan teknologi dalam upaya pelestarian budaya mereka. Ini dapat menambah jurang pemisah antara masyarakat yang dapat mengakses informasi dan mereka yang tidak, yang pada gilirannya memperburuk ketidaksetaraan dalam pelestarian budaya.

Dengan demikian, meskipun teknologi dan komunikasi dapat menjadi alat yang kuat dalam melestarikan budaya lokal, tetap diperlukan kesadaran, regulasi, dan pendidikan yang memadai agar dampak negatif yang mungkin timbul dapat diminimalisasi. Budaya tidak boleh hanya menjadi komoditas digital, tetapi harus tetap dijaga sebagai warisan yang hidup, dihormati, dan dimaknai secara mendalam oleh generasi masa kini maupun yang akan datang. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang bijaksana dalam penggunaan teknologi untuk pelestarian budaya, di mana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat dan melestarikan nilai-nilai budaya yang autentik, dengan tetap menjaga keberagaman dan inklusivitas dalam setiap langkahnya.

⁷ Hadi, W. *Media Sosial dan Identitas Budaya Remaja*, (Yogyakarta: Lembaga Media Budaya, 2021), hlm. 67

3. Cara Memanfaatkan Teknologi Untuk Mendukung Pelestarian Budaya

Pemanfaatan teknologi dalam pelestarian budaya lokal merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan identitas bangsa di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi. Salah satu cara utama dalam memanfaatkan teknologi adalah melalui digitalisasi budaya. Proses ini mencakup pendokumentasian berbagai bentuk budaya lokal, seperti tari-tarian tradisional, musik daerah, bahasa, cerita rakyat, hingga kuliner khas, ke dalam format digital seperti video, audio, foto, maupun teks. Dengan adanya digitalisasi, budaya yang sebelumnya hanya diwariskan secara lisan atau melalui praktik langsung dapat tersimpan lebih lama dan mudah diakses oleh generasi berikutnya. Misalnya, cerita rakyat yang dulunya hanya dikenal di kalangan tertentu kini dapat diubah menjadi buku digital atau animasi interaktif yang bisa diakses oleh siapa pun melalui internet.

Selain itu, media sosial dan platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkenalkan budaya lokal ke khalayak luas. Melalui media ini, pelaku budaya atau masyarakat umum dapat membagikan konten budaya secara kreatif dan menarik. Misalnya, seorang penari tradisional bisa mengunggah video tutorial tarian daerah, atau sekelompok anak muda bisa membuat konten edukatif tentang permainan tradisional. Ketika konten-konten ini menjadi viral, budaya lokal pun mendapat perhatian lebih luas, bahkan dari masyarakat internasional. Hal ini tidak hanya memperkuat kebanggaan identitas lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui sektor pariwisata dan industri kreatif berbasis budaya.

Pemanfaatan teknologi juga bisa dilakukan melalui pengembangan aplikasi edukasi dan platform pembelajaran digital yang berfokus pada budaya lokal. Pemerintah, sekolah, atau komunitas budaya dapat bekerja sama menciptakan aplikasi belajar bahasa daerah, permainan interaktif berbasis nilai-nilai lokal, atau peta digital yang menampilkan situs-situs budaya dan sejarah. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan mudah diakses, generasi muda akan lebih tertarik mempelajari budaya mereka sendiri. Teknologi realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) juga bisa digunakan untuk menciptakan pengalaman budaya yang imersif, seperti menjelajahi rumah adat secara virtual atau menghadiri upacara adat dari jarak

jauh.⁸

Kolaborasi antara teknologi dan pelestarian budaya juga dapat diwujudkan melalui keterlibatan berbagai pihak, mulai dari komunitas lokal, akademisi, pemerintah, hingga pengembang teknologi. Misalnya, pemerintah daerah bisa bekerja sama dengan startup lokal untuk membuat arsip budaya digital yang memuat video dokumenter, foto-foto, dan cerita rakyat dari berbagai wilayah. Sementara itu, lembaga pendidikan dapat memasukkan materi budaya lokal ke dalam kurikulum digital. Pelibatan komunitas budaya sebagai sumber utama informasi dan praktik budaya juga penting agar proses digitalisasi tidak kehilangan nilai-nilai otentiknya.

Lebih jauh lagi, teknologi dapat menjadi alat advokasi budaya, di mana masyarakat bisa menyuarakan pentingnya pelestarian budaya mereka melalui kampanye daring, petisi digital, atau festival budaya virtual. Hal ini membuka ruang partisipasi yang lebih luas dan demokratis, di mana semua orang bisa turut serta dalam menjaga dan mempromosikan budayanya, tidak terbatas oleh jarak atau status sosial.

Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan kreatif, pelestarian budaya tidak lagi harus dilakukan secara tradisional atau terbatas secara geografis. Teknologi menghadirkan peluang besar untuk membuat budaya lokal tetap hidup, dikenal, dan dicintai, baik oleh masyarakatnya sendiri maupun oleh dunia. Yang terpenting adalah memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap menghargai nilai-nilai luhur budaya tersebut, serta melibatkan masyarakat adat atau pemilik asli budaya dalam setiap prosesnya.

Penting untuk diingat bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi juga penghubung yang dapat menjembatani generasi yang lebih tua dengan generasi muda dalam konteks pelestarian budaya. Generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi, memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengenalkan budaya lokal. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai proyek kreatif yang memanfaatkan teknologi, seperti pembuatan aplikasi berbasis budaya yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan. Misalnya, aplikasi permainan yang mengajarkan bahasa daerah melalui teka-teki atau tantangan, atau aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk belajar cara membuat kerajinan tangan tradisional

⁸ Susanto, B. "Kesenjangan Akses Teknologi dan Dampaknya terhadap Komunitas Adat," *Jurnal Pembangunan Daerah*, Vol. 7, No. 1, (2020), hlm. 51–60.

dengan video tutorial.

Selain itu, salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya adalah menjaga keaslian dan otentisitasnya dalam dunia digital yang berkembang pesat. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga keberagaman budaya harus melibatkan kerjasama antara berbagai pihak. Pemerintah dan lembaga budaya harus memastikan bahwa teknologi yang digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya juga dapat menjaga integritas budaya tersebut. Hal ini termasuk pengaturan hak cipta yang tepat dan memastikan bahwa masyarakat adat atau pemilik budaya memiliki kontrol atas representasi budaya mereka dalam media digital.

Kemajuan dalam teknologi pencitraan dan perekaman seperti video 360 derajat dan teknologi pemindaian 3D memungkinkan pengunjung virtual untuk merasakan pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif. Misalnya, rumah adat yang telah dipindai dengan teknologi 3D dapat dikunjungi secara virtual oleh siapa saja di dunia, memberikan pengalaman imersif yang memunculkan rasa hormat dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Begitu pula dengan menggunakan teknologi untuk memperkenalkan seni dan kerajinan tradisional, seperti batik atau tenun, di mana proses pembuatan dan makna di balik setiap motif dapat diajarkan secara lebih visual dan interaktif.

Dalam hal pariwisata, pengembangan aplikasi berbasis geolokasi dapat membantu wisatawan untuk menemukan dan mempelajari lebih lanjut tentang situs-situs budaya dan sejarah lokal yang ada di sekitar mereka. Aplikasi semacam ini bisa menyediakan informasi terkait cerita rakyat, tradisi, atau sejarah suatu daerah, sekaligus mendorong wisatawan untuk lebih menghargai dan memahami konteks budaya yang ada.⁹

Selain itu, platform crowdfunding atau pendanaan bersama juga dapat menjadi cara bagi komunitas budaya untuk mendapatkan dukungan finansial dalam melestarikan warisan mereka. Misalnya, sebuah komunitas adat yang ingin membangun pusat budaya atau memproduksi film dokumenter mengenai tradisi mereka dapat meluncurkan kampanye pendanaan digital, yang memungkinkan orang dari seluruh dunia untuk berpartisipasi dan memberikan dukungan.

Di sisi lain, pelestarian budaya melalui teknologi tidak terlepas dari tantangan, seperti ketimpangan akses teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, penting

⁹ *Ibid*, hlm. 62-63

untuk mengembangkan program-program yang dapat memastikan masyarakat di daerah terpencil atau kurang berkembang juga dapat memanfaatkan teknologi ini untuk melestarikan budaya mereka. Pemerintah dan lembaga terkait dapat menyediakan pelatihan, akses internet yang lebih baik, dan fasilitas teknologi untuk masyarakat di daerah-daerah ini.

Dengan berbagai alat dan platform teknologi yang tersedia, pelestarian budaya lokal dapat dilakukan dengan cara yang lebih inklusif, kreatif, dan efektif. Hal ini dapat membuka kesempatan yang lebih luas bagi generasi muda untuk belajar tentang budaya mereka, serta membawa budaya tersebut ke panggung global dengan cara yang menarik dan relevan. Namun, untuk mewujudkan hal ini, kolaborasi antara teknologi, masyarakat adat, pemerintah, dan sektor pendidikan sangat diperlukan. Semua pihak harus bekerja bersama untuk memastikan bahwa budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam dunia yang semakin terkoneksi secara digital.

KESIMPULAN

Teknologi dan komunikasi modern memainkan peran yang sangat signifikan dalam pelestarian budaya lokal. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang besar untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mengembangkan berbagai bentuk budaya lokal secara digital. Melalui media sosial, platform edukasi, dan aplikasi digital, budaya lokal kini dapat menjangkau generasi muda dan khalayak global dengan cara yang lebih kreatif dan mudah diakses. Hal ini mendukung upaya pelestarian budaya agar tidak punah di tengah derasnya arus globalisasi.

Namun di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan, seperti dominasi budaya asing, homogenisasi nilai-nilai, serta komersialisasi budaya yang seringkali mengabaikan makna dan nilai otentik budaya itu sendiri. Ketimpangan akses terhadap teknologi juga berpotensi meminggirkan komunitas adat atau daerah terpencil dari proses pelestarian yang berbasis digital.

Oleh karena itu, dibutuhkan pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan—baik pemerintah, masyarakat adat, akademisi, maupun generasi muda. Kolaborasi dan kesadaran kolektif sangat penting agar teknologi benar-benar menjadi alat yang mendukung pelestarian, bukan justru

mempercepat hilangnya identitas budaya lokal. Pelestarian budaya melalui teknologi harus dilakukan dengan tetap menjaga nilai, makna, dan penghargaan terhadap kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Castells, Manuel. 1996, *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishers,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2022, *Strategi Pelestarian Budaya di Era Digital*. Jakarta: Depdikbud,
- Fitriani, D. 2020 “Ancaman Homogenisasi Budaya dalam Arus Globalisasi.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 2
- Hadi, W. 2021. *Media Sosial dan Identitas Budaya Remaja*. Yogyakarta: Lembaga Media Budaya,
- Sari, N. F. 2019. “Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi Budaya Lokal.” *Jurnal Komunikasi Nusantara*, Vol. 3, No. 1.
- Susanto, B. 2020. “Kesenjangan Akses Teknologi dan Dampaknya terhadap Komunitas Adat.” *Jurnal Pembangunan Daerah*, Vol. 7, No. 1.
- UNESCO. 2021. “Culture in Crisis: Policy Guide for a Resilient Creative Sector.” Diakses dari: <https://en.unesco.org>.